

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Novel merupakan jenis sastra yang memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan. Novel tidak dapat dipisahkan dari gejala atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan pembacanya (Ni Made Widaswari, 2022:2). Novel merupakan salah satu cerita fiksi yang berbentuk tulisan yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah unsur yang membangun dari dalam novel seperti tema, alur, setting, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang mempengaruhi dari luar novel seperti nilai sosial, nilai moral, nilai agama, nilai pendidikan, dan nilai budaya. Novel termasuk karya sastra yang digemari kalangan remaja. Novel dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu novel berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel berdasarkan genre, dan novel berdasarkan isi dan tokoh.

Perkembangan sastra semakin meluas salah satunya terjadi perubahan karya sastra dari satu bentuk menjadi bentuk lain sudah terjadi sejak lama dan kini semakin populer, seperti cerpen menjadi novel, puisi menjadi novel, ataupun novel menjadi film. Salah satunya novel, saat ini adaptasi novel menjadi film sering kali terjadi, dan film yang diangkat dari novel terkadang meraih ratusan hingga jutaan penonton. Pengadaptasian bentuk sastra disebut dengan alih wahana atau ekranisasi. Damono (2018:9) menyatakan bahwa alih wahana mencakup beberapa kegiatan seperti penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu

bentuk kesenian ke bentuk kesenian yang lain. Ekranisasi merupakan proses perubahan dari kesenian yang dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja menjadi sebuah kesenian yang hanya dapat dinikmati di tempat dan waktu tertentu (Eneste dalam Inda, 2016). Maka, alih wahana sebuah novel menjadi film dapat menggunakan prinsip perubahan yang terdapat di dalam teori ekranisasi yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Berbeda dengan novel yang berupa tulisan, film merupakan karya sastra yang berupa audiovisual. Film membuat lebih menarik penonton yang melihat dan mendengarnya karena adanya gambar dan audio. Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Film memiliki unsur didalamnya yaitu penulis skenario atau orang yang membuat naskah film, sutradara berperan sebagai pemimpin dalam pembuatan film, aktor atau aktris yaitu pemain dalam sebuah film, juru kamera yang bertugas untuk mengambil gambar dalam pembuatan film, penyunting yang dilakukan oleh editor untuk editing proses pengambilan gambar dalam film, penata artistik bertugas sebagai penata suara, busana, rias, dan setting, dan yang terakhir adalah produser yaitu orang yang membiayai pembuatan hingga pemasaran.

Kegiatan alih wahana novel menjadi film sering terjadi pada novel yang mendapat gelar *best seller*. Selain hal tersebut, alasan sutradara memilih karya sastra novel untuk dapat difilmkan menurut Tommy Pranama (2019) adalah 71,8% masyarakat lebih suka dan tertarik cerita yang diangkat dari novel, 53,8%

suka dengan alur cerita dalam novel, serta pembaca novel akan meningkatkan jumlah penonton film karena rasa keingintahuan terhadap persamaan dan perbedaan antara dua karya sastra tersebut. Sehingga pertanyaan yang sering muncul dari para penonton film menanyakan kesamaan cerita dalam film dengan novel yang ada. Perbedaan bisa berasal dari alur, latar, tokoh, dan sejenisnya. Hal tersebut dapat dilihat perbedaan yang mencolok antara novel dan film. Film yang mengangkat cerita dari novel sering menjadi sorotan masyarakat terkait kesamaan cerita antara keduanya. Film yang diangkat dari novel harus tepat penggambarannya dengan kejadian dalam novel dan mendekati imajinasi pembaca novel untuk ditampilkan di dalam film. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada penonton yang telah membaca novel lalu difilmkan. Maka, berdasarkan hal tersebut adanya perbedaan antara novel dan film perlu diteliti lebih lanjut.

Novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati yang terbit pada tahun 2015 adalah salah satu novel best seller, novel ini memiliki ketebalan 280 halaman termasuk jenis novel non fiksi karena menceritakan kehidupan nyata. Pemilihan novel *Merindu Cahaya de Amstel* sebagai subjek penelitian karena mengisahkan kehidupan nyata seorang gadis Belanda yang bernama Marien Vanhofen yang memutuskan untuk masuk agama islam dan merubah kehidupannya menjadi muslimah seutuhnya dan mendapat pertentangan dari keluarga hingga tidak diakui sebagai anak oleh kedua orang tuanya. Tokoh, tempat, dan kejadian di dalam novel banyak yang dihilangkan didalam film sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut serta, sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai novel *Merindu Cahaya de Amstel*. Diangkat

menjadi sebuah film yang berjudul *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu, film ini termasuk jenis film dokumenter karena menceritakan kejadian fakta seorang tokoh gadis Belanda yang diperankan oleh Amanda Rawles dan Bryan Domani sebagai lawan mainnya dalam film. Film ini meraih kesuksesan yaitu mendapati 115.043 penonton dalam waktu empat hari penayangan. Film *Merindu Cahaya de Amstel* dirilis pada 20 Januari 2022 yang berdurasi 1 jam 47 menit. Pemilihan novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel* sebagai objek penelitian yaitu salah satunya pada perubahan alur cerita pada film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan sutradara Hadrah Daeng Ratu, dimana alur didalamnya lebih singkat tetapi tidak menghilangkan inti ceritanya. Pada novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati alurnya lebih rinci dikarenakan dalam bentuk novel yang tidak terikat durasi atau hal yang berhubungan dengan batas waktu.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti melakukan penelitian tentang Alih Wahana Novel *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Arumi Ekowati Menjadi Film. Penelitian alih wahana novel menjadi film ini menarik untuk diteliti karena kita dapat mengetahui proses kreatifitas seseorang dalam mengubah satu jenis karya sastra yaitu novel yang berupa tulisan menjadi bentuk karya sastra lain yaitu film yang terdapat audiovisual dengan meneliti penambahan, pengurangan, perubahan bervariasi dalam alur, latar, dan tokoh dalam novel dan film.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas adalah :

1. Bagaimanakah bentuk alih wahana alur, latar, dan tokoh dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*?
2. Bagaimanakah strategi alih wahana dalam novel menjadi film *Merindu Cahaya de Amstel*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk alih wahana alur, latar, dan tokoh dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*.
2. Mendeskripsikan strategi alih wahana dalam novel menjadi film *Merindu Cahaya de Amstel*.

## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini terdapat ruang lingkup yang berupa variabel yang diteliti dan objek penelitian. Variabel penelitian ini adalah alih wahana dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* dan film *Merindu Cahaya de Amstel*, dan objek penelitian ini adalah novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan karya sastra, khususnya karya sastra yang mengandung alih wahana.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah teori alih wahana, khususnya pada karya sastra novel yang diangkat menjadi film.

### 3. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengarang, penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan, khususnya mengenai alih wahana novel menjadi film..
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, khususnya pada novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah pengetahuan mengenai alih wahana novel menjadi film.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG

### RELEVAN

#### 2.1 Deskripsi Teori

##### 2.1.1 Novel

###### 2.1.1.1 Pengertian Novel

Novel yaitu merupakan karya fiksi yang berisi model kehidupan yang di idealkan, dunia imajinasi yang dibangun melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang dan lain-lain yang tentu saja bersifat imajinatif (Nurgiantoro, 2007:4). Walau bersifat imajinatif yang dikreasikan oleh pengarang atau dibuat semirip mungkin, dimutasikan dengan dunia nyata seperti tampak sungguh-sungguh terjadi tetapi pada dasarnya prosesnya terjadinya karya fiksi berawal dari dunia nyata. Oleh sebab itu, kehidupan dalam novel lebih kompleks karena dibuat seideal mungkin dengan kehidupan nyata.

Kebenaran dalam karya fiksi merupakan pengalaman yang diungkapkan oleh pengarang melalui tulisan-tulisan dalam karya fiksi tentunya kebenaran yang telah diyakini keabsahannya (Nurgiyantoro, 2007:5). Kesimpulannya novel adalah karya fiksi yang diungkapkan oleh pengarang yang bersifat imajinatif melalui tulisan-tulisan di dalamnya.

Adapun unsur pembangun karya fiksi menurut Aminuddin (2011: 69) seperti (1) Setting atau latar yaitu penataan suasana-suasana yang terdapat dalam cerita, (2) Penokohan yaitu menampilkan suatu karakter tertentu yang

terdapat dalam cerita, (3) Alur yaitu rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan dalam pelaku atau disebut dengan istilah plot, (4) Tema yaitu ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan untuk memaparkan cerita yang diciptakan. Dengan adanya unsur pembangun karya fiksi membuat lebih menarik dan mudah untuk dipahami jalan ceritanya, oleh sebab itu karya sastra dapat dijadikan tempat yang paling efektif dalam menyampaikan pesan ataupun mengungkapkan imajinasi yang dimiliki.

#### 2.1.1.2 Jenis-jenis Novel

Novel memiliki beberapa jenis di dalamnya, yaitu berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian, berdasarkan genre, serta berdasarkan isi dan tokoh (Dewi, 2015 : 42-47).

##### 1. Berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian

- a) Novel fiksi, yaitu novel yang berisi cerita tidak berdasarkan kejadian di kehidupan nyata atau tidak pernah terjadi.
- b) Novel non fiksi, yaitu novel yang berisi cerita kehidupan nyata yang sudah terjadi. Jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata, atau dari kisah sejarah.

##### 2. Berdasarkan genre

- a) Novel romantis, yaitu novel yang isinya menceritakan tentang kisah percintaan atau kasih sayang.
- b) Novel horor, yaitu novel yang isinya menceritakan mengenai sesuatu atau peristiwa yang menakutkan.
- c) Novel komedi, yaitu novel yang isinya menceritakan tentang hal-hal

yang lucu.

- d) Novel inspiratif, yaitu novel yang isinya menceritakan tentang kisah yang inspiratif.

### 3. Berdasarkan isi dan tokoh

- a) Novel teenlit, yaitu novel menceritakan tentang kehidupan remaja.
- b) Novel songlit, yaitu novel yang isinya terinspirasi dari sebuah lagu.
- c) Novel chicklit, yaitu novel yang menceritakan tentang kisah perempuan muda.
- d) Novel dewasa, yaitu novel yang isinya tentang kehidupan orang dewasa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis novel digolongkan menjadi tiga jenis yaitu berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian yang terdiri dari novel fiksi dan nonfiksi. Berdasarkan genre terdiri atas novel romantis, horror, komedi, dan inspiratif. Serta berdasarkan isi dan tokoh yang di dalamnya terdapat novel teenlit, songlit, chicklit, dan dewasa.

## 2.1.2 Film

### 2.1.2.1 Pengertian Film

Film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian : musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi, menurut Bluestone (dalam Eneste, 1991: 60). Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, atau hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan

atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik (Zulkarnain, 1994:15).

Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Menurut Effendy (1986 ; 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Effendy (2000:207) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi dihadapannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan karya cipta yang digunakan sebagai media komunikasi massa yang menggabungkan berbagai teknologi, yang di dalamnya terdapat sastra, drama, musik, dan seni rupa dengan menampilkan gambar yang seolah-olah benar-benar terjadi dihadapannya.

#### 2.1.2.2 Jenis-jenis Film

Film memiliki beberapa jenis dalam hal penyampaiannya. Menurut Pratista (2008:21) sebagaimana yang dikutip oleh Barqie (2017:14) film dibagi menjadi tiga jenis yakni film dokumenter, film fiksi, dan film

eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara penyampaiannya, yaitu naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita).

1. Film dokumenter merupakan film yang disajikan merupakan sebuah fakta, biasanya film jenis ini merupakan film sebuah tokoh, peristiwa dan juga lokasi. Film ini tidak memiliki plot dimana alur cerita yang umumnya berdasarkan tema dari objek tersebut.
2. Film fiksi merupakan film dari sebuah karangan, baik itu cerita rekaan diluar kejadian nyata. Cerita fiksi juga biasanya mempunyai dua peranan yaitu protagonis dan antagonis, mempunyai masalah konflik, dan penutupan. Jenis film ini biasanya harus dengan persiapan matang, kemudian dengan peralatan yang memadai.
3. Film eksperimental, jenis film ini sangat berbeda kaduanya. Film eksperimental merupakan film yang dibuat independen dan tidak bekerja pada industri perfilman.

Pendapat tersebut menyatakan bahwa terdapat tiga jenis film yang berbeda secara penyampaiannya. Film dokumenter dan film fiksi disampaikan secara naratif (cerita), sedangkan film eksperimental disampaikan secara non-naratif (non cerita).

### **2.1.3 Alih Wahana**

#### **2.1.3.1 Pengertian Alih Wahana**

Alih wahana merupakan berbentuk pengalihan dari suatu karya menjadi bentuk karya yang lain. Menurut Damono (2005: 09) mengartikan alih wahana ialah proses pengalihan dari suatu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan' lain. Sebagai 'kendaraan', suatu karya seni merupakan alat yang

bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana diartikan juga sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan.

Alih wahana pada hakikatnya tidak dapat lepas dari hubungan-hubungan antar media (Damono, 2018: 9). Hal itu dapat dikaitkan sebagai hakikat intermedialitas, yaitu memahami apa saja yang berbeda dalam berbagai media itu dan bagaimana perbedaan-perbedaan itu dihubungkan (Damono, 2018: 10). Seni tidak hanya mencakup satu jenis media tetapi berbagai genre yang berkaitan dengan wahana. Misalnya, puisi adalah media karena jenis seni kata tersebut termasuk seni. Ketika puisi dijadikan sebagai musik, ia beralih wahana dan mengalami perubahan sesuai dengan wahananya yang baru (Damono, 2018: 11). Kesimpulan alih wahana adalah pengalihan atau perubahan dari satu jenis karya sastra menjadi bentuk karya sastra yang lain dengan tujuan untuk mengungkapkan atau mencapai gagasan karya sastra tersebut.

#### 2.1.3.2 Bentuk-bentuk Alih Wahana

Pemindahan dari novel ke layar putih secara tidak langsung mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Adapun perubahan dalam bentuk penciutan atau pengurangan, penambahan, dan perubahan dengan sejumlah variasi (Eneste, 1991:61).

##### 1. Penciutan

Ekranisasi berarti pula apa yang dinikmati berjam-jam atau berhari-hari, harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit (Eneste, 1991:61). Arti kata lain, dalam

sebuah novel tidak seluruh bagiannya dapat ditampilkan dalam film. Novel mengalami penciutan atau pemotongan hingga menjadi film yang tidak berdurasi terlalu panjang. Hal tersebut mengambil dari bagian yang dianggap penting dalam cerita. Dalam mengekranisasi tokoh, alur, latar, dan unsur lainnya akan mengalami penciutan oleh sebab itu hal-hal yang berada dalam novel yang dianggap penting atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita dapat difilmkan (Eneste, 1991:62).

Penciutan dalam suatu karya sastra dapat diartikan sebagai pemotongan bagian yang dianggap kurang penting dalam suatu cerita. Bentuk penciutan tersebut berupa alur, latar, dan tokoh.

## 2. Penambahan

Penambahan dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara yang sudah melakukan penafsiran terhadap novel yang akan difilmkan. Selain adanya penciutan dalam novel penambahan dalam film juga memungkinkan pada alur, latar, atau tokoh (Eneste, 1991:64). Penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan, misalnya dikatakan bahwa penambahan itu penting, jika diamati dari sudut pandang *filmis*. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan. Penambahan dalam sebuah film diperbolehkan selama penambahan tersebut sesuai dengan cerita dalam novel.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penambahan adalah ditambahnya alur, latar, atau tokoh yang sebelumnya tidak ada dalam novel. Namun diperbolehkan jika, sesuai dengan cerita didalam novel dan dianggap penting dalam sudut pandang film.

### 3. Perubahan Bervariasi

Novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film menurut Eneste (1991:66). Perubahan bervariasi dapat terjadi karena alasan tertentu seperti waktu, karena waktu yang terbatas sehingga penonton film tidak dapat menonton semua bagian pada novel maka diperbolehkan untuk melakukan perubahan bervariasi. Selain itu, perubahan bervariasi karena terbatasnya alat. Sehingga dapat merubah beberapa bagian yang terdapat dalam novel. Eneste (1991:64) menjelaskan bahwa ada kemungkinan terjadi penambahan-penambahan di sana-sini. Selain adanya pengurangan dan penambahan ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film (Eneste, 1991:65). Perubahan bervariasi terjadi karena terbatasnya waktu dan alat sehingga diperbolehkan merubah bagian yang terdapat dalam novel. Perubahan bervariasi tersebut terjadi pada, alur, latar, dan tokoh.

#### 2.1.4 Strategi Perubahan Novel Menjadi Film

Perubahan suatu karya sastra novel ke dalam bentuk film karena adanya, perubahan yang terjadi di dalam novel menjadi film. Proses perubahan karya sastra tersebut terdapat beberapa bagian yang diubah dan ditambah untuk memenuhi kebutuhan film, disamping kebutuhan penonton akan informasi tentang berbagai aspek cerita, baik yang menyangkut latar, alur, maupun tokoh (Sapardi, 2018:117).

Terdapat beberapa komponen mengenai perubahan novel menjadi film. Menurut Ingrid, Endang, dan Lilik (2018:6) komponen dalam perubahan novel menjadi film yaitu :

1. Tindakan atau aksi

Tindakan atau aksi adalah perubahan keadaan yang ditimbulkan oleh tokoh atau satu perubahan keadaan yang mempengaruhi tokoh lain. Perlakuan atau tindakan yang menimbulkan sebab akibat, dilakukan oleh tokoh sehingga mampu menjalankan suatu peristiwa

2. Kejadian atau peristiwa

Kejadian atau peristiwa seperti aktivitas fisik atau mental, suatu ketepatan waktu (tindakan yang dilakukan oleh atau atas agen manusia) atau keadaan yang ada pada waktunya. Kejadian pokok yang sedang berlangsung atau yang dialami.

3. Karakter

Karakter yang dilakukan pemain dalam dialog di scene. Karakter dalam sebuah skenario mencerminkan peranan emosi, keterampilan, dan tugas-tugas yang diembannya. Tokoh-tokoh yang muncul dalam satu jalinan cerita.

4. Latar

Latar adalah lingkungan tempat seluruh peristiwa berlangsung. Latar tempat kejadian secara fisik, waktu ketika kejadian berlangsung, suatu periode sejarah ataupun keadaan sosial yang ada di sekitar terjadinya sebuah peristiwa. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

Dari beberapa komponen dalam perubahan novel menjadi film dapat disimpulkan bahwa terdapat empat komponen yang perlu diperhatikan dalam perubahan novel menjadi film. Empat komponen tersebut adalah tindakan

atau aksi yaitu perubahan keadaan yang mempengaruhi tokoh, kejadian atau peristiwa, karakter yaitu sifat dari tokoh, dan latar (tempat, waktu, dan sosial).

## 2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan sebuah tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Berikut uraian beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

*Pertama* adalah Hilarius Arikusumo (2021) yang berjudul “Alih Wahana Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer ke Bentuk Film *Bumi Manusia* Karya Sutradara Hanung Bramantyo : Kajian Eksranisasi Sastra”. Penelitian ini Hilarius Arikusumo menganalisis alih wahana mengenai proses perubahan, penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi pada tokoh dan penokohan dalam cerita. Hilarius Arikusumo memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis alih wahana mengenai penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi pada tokoh cerita. Perbedaan penelitian ini yaitu Hilarius Arikusumo memfokuskan penelitian mengenai proses perubahan, penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi pada tokoh dan penokohan, sedangkan kebaruan penulis pada penelitian ini adalah meneliti alih wahana bentuk penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi pada alur, latar, dan tokoh dalam cerita.

*Kedua* penelitian dari Ikramullah (2021) yang berjudul “Alih Wahana Film dan Novel *Susah Sinyal*”. Dalam penelitian ini Ikramullah menganalisis alih wahana penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi pada alur,

latar, dan tokoh dalam cerita. Persamaan dari penelitian ini adalah pada metode yang digunakan menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu Ikramullah meneliti alih wahana mengenai penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi alur dan tokoh, sedangkan kebaruan penulis pada penelitian ini adalah meneliti strategi alih wahana dalam novel menjadi film.

Ketiga penelitian dari Nia Dwi Maretha (2021) yang berjudul “Alih Wahana Novel *Seperti Hujan Yang Jatuh ke Bumi* Karya Boy Candra ke Dalam Film *Seperti Hujan Yang Jatuh ke Bumi*”. Dalam penelitian ini Nia Dwi Maretha meneliti alih wahana mengenai pengurangan pada alur, latar, tokoh dan penokohan. Penelitian Nia Dwi Maretha memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan pada alih wahana mengenai pengurangan pada alur, latar, tokoh. Sedangkan kebaruan penulis yaitu alih wahana mengenai penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi pada alur, latar, dan tokoh dalam cerita, serta strategi alih wahana dalam novel menjadi film.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan dari penelitian tersebut adalah meneliti bentuk alih wahana pengurangan, penambahan, perubahan bervariasi pada alur, latar, dan tokoh. Bentuk kebaruan penelitian ini adalah meneliti strategi alih wahana dalam novel menjadi film. Peneliti memiliki alasan yang kuat, yaitu belum ada penelitian yang meneliti strategi alih wahana dalam novel menjadi film